



Dampak Membaca Cerita Fiksi AU (Alternate Universe) Dalam Platform X Terhadap Ekspektasi Pernikahan Di Kalangan Gen Z

Risydia Firokhmatillah¹, Winning Son Ashari²

Abstract

The phenomenon of increased consumption of Alternate Universe (AU) fiction among Gen Z has brought about significant changes in the way this generation views romantic relationships and marriage. This study focuses on the impact of reading AU fiction stories on Platform X on Gen Z's marriage expectations, with a subfocus on the changes in mindset and relationship standards formed through the consumption of such content. The use of Platform X as the research locus is based on its popularity as the main platform for the dissemination of AU fiction stories among young readers. This study aims to analyze how exposure to ideal narratives in AU stories affects the formation of Generation Z's marriage expectations, using a qualitative approach through in-depth interviews with active readers of AU stories from among Gen Z. The results of this study will provide information to active readers of AU stories from among Gen Z. The results of this study will provide information to readers about the positive impacts such as good communication and negative impacts such as unrealistic expectations from reading AU (Alternate Universe) fictional stories on platform X on marriage expectations among Gen Z, as well as provide a deeper understanding of the influence of digital media in shaping social perceptions among the younger generation.

Keywords: Alternate Universe, marriage expectations, Gen Z, Platform X.

Abstrak

Fenomena meningkatnya konsumsi cerita fiksi Alternate Universe (AU) di kalangan Gen Z telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi ini memandang hubungan romantis dan pernikahan. Penelitian ini berfokus pada dampak membaca cerita fiksi AU di Platform X terhadap ekspektasi pernikahan Gen Z, dengan subfokus pada perubahan pola pikir dan standar hubungan yang terbentuk melalui konsumsi konten tersebut. Penggunaan Platform X sebagai lokus penelitian didasarkan pada popularitasnya sebagai wadah utama penyebaran cerita fiksi AU di kalangan pembaca muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana paparan terhadap narasi-narasi ideal dalam cerita AU mempengaruhi pembentukan ekspektasi pernikahan Gen Z, menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pembaca aktif cerita AU dari kalangan Gen Z. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi kepada pembaca tentang dampak positif seperti komunikasi yang baik maupun negatif seperti ekspektasi yang tidak realistis dari membaca cerita fiksi AU (Alternate Universe) dalam platform X terhadap ekspektasi pernikahan di kalangan Gen Z, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh media digital dalam membentuk persepsi sosial di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Alternate Universe, ekspektasi pernikahan, Gen Z, Platform X.

¹ Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Email: risydia15@gmail.com

² Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
Email: win8son@gmail.com

Pendahuluan

Internet merupakan salah satu alat yang digunakan sebagian orang untuk mengisi waktu luang. Dengan adanya internet, kita bisa menggunakan media sosial tanpa batas, yang membuat perkembangan teknologi digital semakin pesat. Teknologi digital ini telah mengubah cara generasi muda mengonsumsi konten hiburan, termasuk cerita fiksi. Dahulu, konten hiburan semacam itu hanya bisa ditemukan dalam bentuk buku fisik atau film, tetapi dengan hadirnya media sosial dan platform digital, cara konsumsi cerita-cerita tersebut kini semakin mudah dan dapat diakses kapan saja.¹⁶⁷

Twitter termasuk dari aplikasi media sosial yang memiliki banyak pengguna selain Instagram, Youtube, dan Facebook.¹⁶⁸ Twitter, yang kini dikenal dengan nama X, adalah media sosial berbasis tulisan dengan maksimal 280 karakter yang didirikan pada Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Evan Williams, dan Biz Stone. X ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter, secara resmi berganti nama menjadi “X” pada Juli 2023. Proses perubahan nama ini juga membawa banyak pembaruan dan inovasi dalam fitur-fitur yang ditawarkan oleh platform ini. Salah satu fitur utama yang menarik perhatian banyak pengguna adalah fitur thread, yang sering disebut sebagai utas. Fitur utas X ini memungkinkan pengguna untuk membuat rangkaian tweet berantai yang memuat informasi lebih panjang, memfasilitasi pengguna untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam atau terkait dengan tweet sebelumnya secara simultan.¹⁶⁹ Fitur ini sangat berguna bagi para penulis yang ingin menulis cerita panjang, terutama cerita fiksi yang membutuhkan lebih dari satu tweet untuk bisa disampaikan dengan baik. Dalam hal ini, X telah menjadi platform yang sangat mendukung kreativitas para penulis fiksi, yang mengubah cara mereka berinteraksi dengan pembaca.

Fanfiction merupakan bentuk karya fiksi yang banyak ditemui di platform X. Fanfiction merupakan ekspresi dari imajinasi para penggemar, yang sering kali mempunyai pemikiran kreatif mengenai tokoh idola mereka. Mereka membayangkan kehidupan di luar layar yang mungkin tidak pernah mereka lihat sebelumnya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya yang dikenal sebagai AU (Alternate Universe). Fanfiction AU (Alternate Universe) telah menjadi sangat populer di platform X, dan kepopulerannya telah menarik minat banyak kalangan

¹⁶⁷ Ade Islamiati dan Nur Amalia, “Pengaruh Media Sosial X dalam Cerita *Alternate Universe* pada Minat Baca Generasi Z”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (Agustus 2024): 3926-3934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7423>.

¹⁶⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah dan Inayah Meriam Sabrina, “Dampak Media Sosial Terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi Pengadilan Agama Kota Palu)” (Skripsi, IAIN Palu, 2019), *Sustainability*, no. 1, 2019. <https://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>.

¹⁶⁹ Roesdiana Afrilia dan H. A. Medhy, “Interaksi Sosial Termediasi Pembaca Alternative Universe (AU) ‘Slowmotion’ (Studi Netnografi dalam Kanal Close and Private Mediated Interaction Grup Telegram ‘Pasukan Bawah Tanah’)”, *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 1 (Juni 2024): 2714-7614. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i1.466>.

pembaca dari berbagai usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Salah satu faktor utama dari kepopuleran fanfiction AU (Alternate Universe) ini adalah kemudahan aksesibilitasnya.¹⁷⁰ Pengguna X dapat dengan mudah mengakses berbagai cerita fanfiction AU (Alternate Universe) hanya dengan mengikuti akun-akun tertentu atau dengan mencari tagar yang relevan. Kepopuleran AU (Alternate Universe), tidak lepas dari peran penting para penulis yang menciptakan cerita-cerita menarik dan menghinur. Penulis-penulis ini sering kali memanfaatkan fitur utas untuk membuat cerita yang dapat berkembang lebih panjang dan mendalam. Fitur utas X ini memberi mereka kebebasan untuk berimajinasi tanpa batasan panjang teks seperti yang ada di platform lain. Dengan demikian, platform ini sangat mendukung penulis untuk menciptakan dunia baru yang bisa mengeksplorasi berbagai genre, terutama genre romansa atau drama yang sering menjadi fokus dalam cerita-cerita AU (Alternate Universe).

AU (Alternate Universe) sangat digemari oleh pembaca karena memungkinkan mereka membayangkan skenario-skenario menarik yang mungkin tidak akan terjadi di dunia nyata. Cerita-cerita ini sering kali menampilkan tokoh-tokoh yang sudah dikenal dari film, buku, atau acara TV dalam setting atau keadaan yang berbeda dari aslinya. Pembaca pun bisa merasakan pengalaman baru yang tidak terduga, dan dalam beberapa kasus, hal ini memberi mereka kesempatan untuk melihat karakter favorit mereka dalam situasi yang sangat berbeda dan menantang.¹⁷¹ Oleh karena itu, cerita AU seringkali dipenuhi dengan unsur fantasi dan imajinasi yang sangat kuat.

Banyak pembaca yang merasa terhubung dengan cerita-cerita AU ini karena mereka merasa cerita tersebut mencerminkan kehidupan mereka atau menggambarkan skenario ideal yang mereka harapkan terjadi.¹⁷² Hal ini memberikan dampak psikologis yang kuat terhadap pembaca, karena mereka dapat menemukan kenyamanan atau bahkan pelajaran hidup dari cerita yang mereka baca. Cerita AU (Alternate Universe) sering kali disajikan dalam format yang mirip dengan tangkapan layar aplikasi pesan instan seperti iMessage, Instastory, atau WhatsApp. Hal ini memberikan kesan bahwa cerita tersebut bukan hanya sekadar fiksi, tetapi seolah-olah merupakan percakapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian cerita dalam bentuk

¹⁷⁰ Yusuf Sapari, dkk., "Fenomena Penggemar Alternative Universe Di Twitter (Studi Fenomenologi Pada Fangirl Penggemar Au di Twitter)", *Jurnal Network Media* 8, no.1 (Februari 2025): 2722-9319. <https://doi.org/10.46576/jnm.v8i1.5333>.

¹⁷¹ Rima Putri Khasanah, "Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik?", *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra* 3, no.2 (Juni 2024): 189-398. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1221>.

¹⁷² Yusuf Sapari, dkk., "Fenomena Penggemar Alternative Universe Di Twitter (Studi Fenomenologi Pada Fangirl Penggemar Au di Twitter)", *Jurnal Network Media* 8, no.1 (Februari 2025): 2722-9319. <https://doi.org/10.46576/jnm.v8i1.5333>.

yang lebih akrab ini membuat pembaca merasa lebih terlibat dalam cerita dan lebih mudah untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri.¹⁷³

Antusiasme tinggi dari para penggemar ini juga mendorong banyak cerita AU (Alternate Universe) untuk mendapatkan perhatian dari penerbit, yang tertarik untuk menerbitkan cerita-cerita tersebut dalam bentuk novel. Bahkan, beberapa di antaranya berhasil menjadi best seller di toko buku dan ada yang diadaptasi menjadi serial televisi. Fenomena ini menunjukkan betapa besar pengaruh cerita AU (Alternate Universe) yang pertama kali diperkenalkan melalui platform media sosial seperti X, yang kemudian mampu merambah ke industri media tradisional.¹⁷⁴

Gen Z, yang dikenal dengan karakteristiknya yang berbeda dari generasi sebelumnya, juga sangat terpengaruh oleh cerita-cerita AU (Alternate Universe) ini. Gen Z cenderung memiliki pandangan yang berbeda tentang pernikahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih memilih untuk menunda pernikahan, mengutamakan kesetaraan dalam hubungan, serta mencari bentuk komitmen yang lebih fleksibel. Namun, paparan terhadap cerita fiksi AU (Alternate Universe), terutama yang menggambarkan skenario pernikahan ideal, dapat memengaruhi cara mereka memandang pernikahan di dunia nyata.¹⁷⁵ Ekspektasi yang terbentuk dari cerita-cerita ini bisa bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, AU (Alternate Universe) dapat memberikan inspirasi dan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya komunikasi serta kejujuran dalam hubungan. Di sisi lain, jika cerita-cerita ini terlalu idealistis, bisa muncul harapan yang tidak realistis, yang berpotensi menyebabkan kekecewaan dalam hubungan nyata. Dalam hal ini, penting untuk menanamkan prinsip kehati-hatian dalam menerima dan memaknai informasi atau cerita yang dikonsumsi. Hal ini telah Allah Ta'la jelaskan dalam firmanNya;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketabui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹⁷⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten media, termasuk cerita fiksi, berpengaruh terhadap pembentukan harapan dalam hubungan romantic.¹⁷⁷ Oleh karena itu,

¹⁷³ Rima Putri Khasanah, "Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik?", *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (Juni 2024): 189-398. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1221>.

¹⁷⁴ RNM, E. K. M., dan Rachmani, T. N. "Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi kasus pembaca Alternative Universe pada fandom treasure makers)", *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (Juni 2022): 37-55. <https://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25282>.

¹⁷⁵ Rehilia Tiffany, "Mengurangi Fenomena Marriage Is Scary di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan dalam Islam", *Jurnal: Keluarga sehat Sejahtera* 22, no. 2 (Desember 2024): 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>.

¹⁷⁶ QS. Al-Isra (17): 36.

penting untuk memahami bagaimana cerita fiksi memengaruhi pandangan seseorang tentang kehidupan nyata, termasuk pernikahan. Gen Z yang cenderung sangat aktif dalam mengonsumsi konten digital, sangat rentan terhadap dampak ini. Pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana cerita AU (Alternate Universe) membentuk ekspektasi mereka terhadap pernikahan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pengaruh media sosial dalam membentuk pandangan hidup mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh cerita fiksi AU (Alternate Universe) di platform X terhadap ekspektasi pernikahan Gen Z. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak membaca cerita fiksi AU dalam Platform X terhadap pembentukan ekspektasi pernikahan di kalangan Gen Z?. Melalui analisis tentang pola konsumsi cerita dan bagaimana perasaan mereka terhadapnya, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang membantu generasi muda membangun ekspektasi pernikahan yang lebih realistis, sehat, dan tetap penuh harapan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial dan cerita fiksi memengaruhi perilaku serta harapan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan romantis dan pernikahan.

Dari hasil penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang dampak membaca cerita fiksi AU (Alternate Universe) dalam platform x terhadap ekspektasi pernikahan di kalangan Gen Z. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Febriyanti Rossanti yang meneliti tentang "Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z" dilakukan pada tahun 2024. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan gen z memiliki pandangan yang kompleks terhadap pernikahan, dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya dan teknologi. Mereka cenderung menunda pernikahan hingga merasa siap secara mental, emosional dan finansial. Sisi persamaan dengan penelitian ini adalah menggambarkan pandangan Gen Z terhadap pernikahan dalam konteks modern. Sedangkan sisi perbedaannya adalah tidak secara khusus membahas platform media sosial tertentu.

Kedua, Rima Putri Khasanah dkk yang meneliti tentang "Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik?" dilakukan pada tahun 2023. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan cerita AU menarik pembaca karena variasi genre, model, tampilan dan kreativitasnya, sehingga banyak orang lebih tertarik membaca AU daripada buku fisik. Sisi

¹⁷⁷ Fauziah, dkk., " Pengaruh Komunikasi Digital Melalui Twitter Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Di Kabupaten Tangerang" *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 5, no.1 (Januari 2025). <https://doi.org/10.53363/bureau.v5i1.501>.

persamaan dengan penelitian ini adalah menyoroti daya tarik cerita AU di platform media sosial. Sedangkan sisi perbedaannya adalah fokus pada preferensi membaca.

Ketiga, Eneng Komariyah dkk yang meneliti tentang "Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia" dilakukan pada tahun 2022. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan cerita AU memiliki pengaruh dalam meningkatkan minat baca remaja. Sisi persamaan dengan penelitian ini adalah menunjukkan pengaruh cerita AU terhadap perilaku membaca remaja. Sedangkan sisi perbedaannya adalah tidak membahas ekspektasi pernikahan.

Keempat, Karimah yang meneliti tentang "Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan 'Married is Scary': Kajian Netizen Tiktok" dilakukan pada tahun 2025. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan kurangnya literasi pranikah berkontribusi pada ketakutan menikah di kalangan generasi muda, dengan peran konten tiktok yang dominan dalam membentuk persepsi tentang pernikahan. Sisi persamaan dengan penelitian ini adalah membahas pengaruh media sosial terhadap persepsi pernikahan di kalangan Gen Z. Sedangkan sisi perbedaannya adalah tidak secara spesifik membahas cerita fiksi AU.

Kelima, Clara Elviana yang meneliti tentang "Makna Pernikahan bagi Perempuan Generasi Z yang Sudah Menikah di Jorong Pasa Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara" dilakukan pada tahun 2024. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan makna pernikahan bagi perempuan Gen Z meliputi pernikahan sebagai ibadah, jalan menuju kebahagiaan, tuntutan sosial dan kerja sama. Sisi persamaan dengan penelitian ini adalah membahas makna pernikahan di kalangan Gen Z. Sedangkan sisi perbedaannya adalah tidak menyoroti pengaruh cerita fiksi AU.

Meskipun berbagai studi telah mengkaji daya tarik AU dan pandangan pernikahan Gen Z, tetapi belum banyak riset yang memfokuskan pada pengaruh narasi digital terhadap konstruksi nilai-nilai relasi dalam konteks hukum keluarga Islam, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang berbasis pengalaman pembaca.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif.¹⁷⁸ Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam, serta menghasilkan data deskriptif yang

¹⁷⁸ Dian Satria Charismana, dkk., "Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian Analisis Meta", *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PPKn* 9, no. 2 (November 2022): 99-113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.

dapat menggambarkan pola pikir, perasaan, dan perilaku Gen Z.¹⁷⁹ Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi, berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama penelitian. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang telah diamati.¹⁸⁰

Penelitian ini melibatkan 9 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Informan merupakan pembaca aktif cerita AU di Platform X selama minimal 3 bulan dan pembaca aktif cerita AU di platform X, berusia antara 17–24 tahun, berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang pendidikan dari jenjang SMA hingga perguruan tinggi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁸¹ Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dengan pembaca AU (Alternate Universe) sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih autentik tentang bagaimana mereka mengonsumsi cerita fiksi tersebut, serta bagaimana cerita itu memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat dinamika interaksi pembaca AU (Alternate Universe) yang lebih luas.

| No | Kode Informan | Jenis Kelamin | Asal Daerah | Usia |
|----|---------------|---------------|---------------|----------|
| 1. | AA | Perempuan | Bekasi | 19 tahun |
| 2. | IP | Perempuan | Bekasi | 21 tahun |
| 3. | ML | Perempuan | Blitar | 23 tahun |
| 4. | AI | Perempuan | Pandaan | 21 tahun |
| 5. | AAS | Laki-Laki | Palangka Raya | 17 tahun |
| 6. | TA | Perempuan | Bekasi | 24 tahun |
| 7. | APD | Perempuan | Pontianak | 22 tahun |
| 8. | II | Perempuan | Depok | 24 tahun |
| 9. | HA | Perempuan | Jember | 20 tahun |

Hasil dan Pembahasan

Fenomena Cerita Fiksi AU Dalam Platform X Di Kalangan Gen Z

a. Deskripsi Cerita Fiksi AU

Istilah AU atau cerita AU sering ditemukan di aplikasi X. AU merupakan singkatan dari Alternate Universe, yang berarti dunia alternatif dalam Bahasa Indonesia. Cerita fiksi AU

¹⁷⁹ Asiva Noor Rachmayani dan H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press Iii, 2021).

¹⁸⁰ Marini Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no.1 (April 2023): 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

¹⁸¹ Deri Firmansyah dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (Agustus 2022): 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.

(Alternate Universe) adalah karya kreatif yang mengambil karakter, latar, atau elemen dari karya asli (seperti film, novel, anime, atau tokoh nyata), namun menempatkannya dalam dunia atau situasi alternatif yang berbeda dari karya aslinya dan kini semakin dikenal luas di kalangan pecinta sastra dan komunitas penggemar di Indonesia.¹⁸² Di platform-platform digital seperti Wattpad, Twitter/X, dan Instagram, cerita AU banyak dikonsumsi oleh Gen Z. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh AA, yang telah membaca AU selama 5 tahun “cerita fiksi buatan orang yang biasanya ada di twitter atau tiktok”.¹⁸³ Popularitasnya tinggi karena bentuknya yang ringan, kreatif, dan mudah diakses. Banyak juga cerita yang dikemas dengan gaya obrolan atau potongan chat, membuatnya terasa lebih dekat dan akrab bagi pembaca muda.

Penulis AU menciptakan dunia alternatif secara bebas, sambil mempertahankan karakter dasar tokoh namun menempatkannya dalam konteks kehidupan yang berbeda secara signifikan.¹⁸⁴ Fenomena cerita AU di media sosial merupakan bentuk budaya partisipatif yang memungkinkan penggemar mereinterpretasi karakter idola mereka ke dalam narasi alternatif yang sesuai dengan imajinasi dan preferensi mereka, seolah-olah menciptakan cabang realitas baru yang menawarkan berbagai kemungkinan cerita yang tak terbatas.¹⁸⁵ Karakter yang sudah ada dan dikenal oleh khalayak diletakkan dalam konteks, latar waktu, tempat, atau situasi yang sama sekali berbeda, yang membuat pembaca dapat menikmati perspektif baru dan melihat sisi lain dari karakter-karakter yang mereka cintai. Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang segar dan mengundang antusiasme dari para penggemar yang selalu haus akan cerita-cerita baru tentang tokoh favorit mereka. II yang telah membaca AU selama 5 tahun menjelaskan “karena ceritanya gemas gemas dan bikin baper, lucu2”.¹⁸⁶ Contohnya, tokoh dari grup idola atau tokoh fiksi terkenal, diposisikan menjadi guru, barista, atau mahasiswa biasa di latar yang benar-benar baru.

b. Bagaimana Gen Z Mengonsumsi Cerita Fiksi AU

Format cepat, visual, dan interaktif membuat cerita AU di platform X diminati Gen Z dan membentuk ekosistem kolaboratif yang mudah viral lewat komunitas dan tagar. Berikut adalah analisis komprehensif tentang bagaimana Gen Z mengonsumsi konten fiksi AU di Platform X.

¹⁸² Rima Putri Khasanah, “Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik?”, *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (Juni 2024): 189-398. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1221>.

¹⁸³ AA, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

¹⁸⁴ Della Amanda Ramadhan, Asep Yudha Wirajaya, “Alternate Universe (AU) Sebuah Novel Mini sebagai Era Baru Sastra”, *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8, no. 1 (April 2024): 99-110. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.12940>.

¹⁸⁵ Mirsya Anandari Utami, “13 Jenis Cerita Fan Fiction, dari AU Hingga Angst”, PT Media Nusantara Informasi, (2022) (<https://lifestyle.sindonews.com/read/664175/700/13-jenis-cerita-fan-fiction-dari-au-hingga-angst-1642827661/40>) \[diakses 24 April 2025].

¹⁸⁶ II, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

1) Melalui Format Thread (Tweet Berantai)

Cerita AU di Platform X umumnya disampaikan dalam bentuk thread, yaitu rangkaian tweet yang saling terhubung secara kronologis ini memungkinkan interaksi langsung antara penulis dan pembaca melalui fitur reply dan retweet. Format ini memfasilitasi pembacaan yang cepat, terstruktur, dan mudah diakses. Keterbatasan jumlah karakter dalam satu tweet mendorong penulis untuk menyampaikan cerita secara ringkas, padat, dan efisien. Sebagaimana yang dijelaskan oleh IP yang telah membaca AU selama 10 tahun “Cerita yang singkat dan padat jadi alur tidak terlalu panjang seperti novel”.¹⁸⁷ Pernyataan senada juga disampaikan oleh ML yang telah membaca AU selama 6 tahun “Lebih ke relate sama real life, jadi pembaca lebih gampang membayangkan”.¹⁸⁸ Hal ini sejalan dengan preferensi Gen Z terhadap konten yang bersifat singkat namun tetap bermakna.¹⁸⁹

Cerita-cerita ini dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang mudah dicerna dan dipahami, sehingga menjadi semacam hiburan harian yang sering dibaca di waktu senggang. AI yang telah membaca AU selama 12 tahun menjelaskan “hampir ketika ada waktu luang biasanya saya menghabiskan waktu bermain twt sekitar 4-6 jam, jika membaca au nya sendiri sekitar 2 jam, selebihnya pilih untuk membaca manhwa/manhua”.¹⁹⁰ Pernyataan senada juga disampaikan oleh AAS yang telah membaca AU selama 5 tahun “hampir setiap hari saya membaca cerita cerita tersebut dan menghabiskan 2-4 jam”.¹⁹¹ Selain itu, karena banyak penulis AU juga berasal dari kalangan Gen Z sendiri, gaya bahasa dan tema yang diangkat jadi terasa dekat dan mewakili perasaan serta imajinasi mereka.¹⁹²

2) Multimedia-rich

Banyak AU yang dilengkapi dengan gambar, meme, audio, bahkan video pendek yang membantu imajinasi pembaca dengan lebih jelas. TA yang telah membaca AU selama 12 tahun menjelaskan “Karena penyampaiannya yang pakai gambar jadi lebih gampang dipahami”.¹⁹³ Pernyataan senada juga disampaikan oleh AAS yang telah membaca AU selama 5 tahun “biasanya cerita fiksi ini menawarkan element element baru yang menarik perhatian pembacanya, dan biasanya element yang menarik itu tidak ada di dunia nyata, seperti contoh

¹⁸⁷ IP, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

¹⁸⁸ ML, *Wawancara* (Jember, 16 Maret 2025).

¹⁸⁹ Muvidah Muvidah, dkk., “Dampak Pola Konsumsi Tontonan Drama Korea Terhadap Karakter Islami Mahasiswa Pendidikan Agama Islam”, *J-Symbol Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 1 (April 2025): 538-552. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.869>.

¹⁹⁰ AI, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

¹⁹¹ AAS, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

¹⁹² Arini Vika Sari dan Teguh Setiawan, “Analisis Koherensi Dalam Topik Fiksi Mini”, *Sari dan Setiawan: Analisis Koherensi dalam Topik Fiksi Mini* 18, no. 1 (Mei 2022): 22-43. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3269>.

¹⁹³ TA, *Wawancara* (Jember, 16 Maret 2025).

adalah pulau pulau yang mengapung di langit, hutan hutan yang memiliki gaya yang unik, atau bahkan mahluk mahluk magical yang unik”.¹⁹⁴ Dengan adanya elemen multimedia, membaca cerita AU dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam karena melibatkan lebih banyak indera pembaca dibandingkan cerita yang hanya berbasis teks.

Tambahan elemen-elemen multimedia ini, membuat cerita terasa lebih hidup dan cocok untuk generasi sekarang yang terbiasa menikmati konten lewat berbagai media.¹⁹⁵

3) Visualisasi karakter

Karakter fiksi sering divisualisasikan menggunakan wajah artis K-pop, tokoh anime, atau selebritas lainnya yang sudah dikenal luas. Tujuannya adalah agar pembaca lebih mudah membayangkan penampilan dan ekspresi para tokoh dalam cerita, sehingga pengalaman membaca terasa lebih nyata dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan figur publik yang sudah memiliki ciri khas visual, emosi, dan gaya tertentu, penulis AU bisa membangun karakter yang kuat tanpa harus menjelaskan terlalu detail. Selain itu, penggunaan wajah tokoh terkenal juga bisa menambah daya tarik cerita, terutama bagi pembaca yang merupakan penggemar dari artis atau karakter tersebut. Hal ini menciptakan kedekatan emosional yang lebih cepat dan memperkuat keterlibatan pembaca dalam alur cerita. APD yang telah membaca AU selama 3 tahun menyatakan “Terkadang para Author menggunakan karakter dari suatu Game, Actor, atau Group band yang banyak diminati”.¹⁹⁶ Pernyataan senada juga disampaikan II yang telah membaca AU selama 5 tahun “krn ada face claimnya kali ya jd kek kebayang langsung trs ceritanya beragam”¹⁹⁷

Visualisasi ini tidak hanya membantu dalam membentuk gambaran fisik karakter, tetapi juga memberi konteks sosial dan budaya tertentu yang bisa memperkaya cerita. Misalnya, jika karakter utama divisualisasikan dengan idol K-pop populer, maka pembaca bisa langsung membayangkan aura, sikap, bahkan gaya bicara tokoh tersebut berdasarkan citra publik idol yang bersangkutan. Ini bisa memperkuat latar cerita, memperdalam konflik, dan memberi nuansa tambahan yang lebih kompleks. Di era digital, visualisasi karakter semacam ini menjadi bagian dari cara bercerita yang mengandalkan koneksi visual dan referensi budaya pop untuk menjangkau pembaca dengan cara yang lebih instan dan emosional.

4) Tema dan Genre Favorit

¹⁹⁴ AAS, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

¹⁹⁵ Paulus Haniko, “Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital”, *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no.5 (Mei 2023): 306-315. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.

¹⁹⁶ APD, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

¹⁹⁷ II, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

Tema dan genre favorit dalam cerita AU (Alternate Universe) yang digemari oleh Gen Z mencerminkan preferensi mereka terhadap narasi yang emosional, relevan, dan penuh makna. Genre seperti romantis, angst, fluff, dan thriller menjadi pilihan utama karena mampu menghadirkan dinamika emosi yang kuat dan intens.¹⁹⁸ Cerita romantis memberikan nuansa hangat dan menyenangkan, sementara genre angst menampilkan konflik emosional yang dalam, sering kali berhubungan dengan rasa kehilangan, kecemasan, atau patah hati. Fluff menjadi penyeimbang dengan cerita yang ringan, manis, dan membuat pembaca merasa nyaman. Di sisi lain, thriller menambah ketegangan dan rasa penasaran, memperkaya pengalaman membaca dengan unsur kejutan dan misteri. APD yang telah membaca AU selama 3 tahun menjelaskan bahwa “genre Romance, action, friendship karena Alur yang diberikan cukup menarik perhatian”.¹⁹⁹ Pernyataan senada juga diungkapkan oleh AI yang telah membaca AU selama 12 tahun “genre fantasi, romance, komedi, science fiction, fan fic, angst, fluff karena tampilan au yg lebih lucu dan beragam sesuai dengan genre juga, dan menariknya jika membaca au seperti melihat kisah yang lebih nyata seperti kehidupan di rl”.²⁰⁰

Gen Z cenderung menyukai cerita yang relatable, yaitu kisah-kisah yang mencerminkan pengalaman dan perasaan mereka sendiri dalam kehidupan nyata. Karena itu, AU sering kali mengangkat tema-tema yang memiliki real-life parallels atau kemiripan dengan realitas sosial yang mereka hadapi.²⁰¹ Misalnya, cerita yang membahas isu kesehatan mental (mental health), hubungan yang beracun (toxic relationship), atau perjalanan menuju pemahaman diri dan pertumbuhan pribadi (self-growth) sangat resonan dengan pembaca muda masa kini. Dengan mengangkat isu-isu ini, cerita AU tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan ruang refleksi dan kedekatan emosional bagi pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh AA yang telah membaca AU selama 5 tahun “persoalan tiap individual dari setiap karakter yang memiliki banyak warna dan mengenal lebih dekat dengan kehidupan realita”.²⁰²

Kehadiran tema-tema ini memperlihatkan bahwa Gen Z bukan hanya mencari hiburan, tetapi juga ingin merasa dilihat dan dipahami melalui cerita yang mereka konsumsi. Mereka menghargai representasi emosional yang jujur dan mendalam, serta kisah yang mencerminkan

¹⁹⁸ Mirsya Anandari Utami, “13 Jenis Cerita Fan Fiction, dari AU Hingga Angst”, PT Media Nusantara Informasi, (2022) (<https://lifestyle.sindonews.com/read/664175/700/13-jenis-cerita-fan-fiction-dari-au-hingga-angst-1642827661/40>) \[diakses 24 April 2025].

¹⁹⁹ APD, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²⁰⁰ AI, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²⁰¹ Sri Ulina Br Sembiring, dkk., “Kesehatan Mental dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas Era Pandemi COVID-19”, *Indonesian Language Education and Literature* 9, no.2 (Juli 2024): 414-425. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15298>.

²⁰² AA, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

kompleksitas hidup sehari-hari.²⁰³ Hal ini menunjukkan bahwa AU bukan sekadar cerita alternatif, tetapi juga medium untuk mengekspresikan realitas yang mungkin sulit dibicarakan secara langsung.

c. Alasan Gen Z Mengonsumsi Cerita Fiksi AU

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa alasan mengapa Gen Z mengonsumsi cerita fiksi AU (Alternate Universe):

1) Eksplorasi Identitas

Cerita AU (Alternate Universe) telah menjadi ruang eksplorasi berharga bagi Gen Z dalam membentuk persepsi mereka tentang pernikahan dan hubungan jangka panjang. Melalui cerita-cerita ini, mereka dapat membayangkan berbagai bentuk pernikahan yang mereka harapkan dan hubungan yang didasari pemahaman mutual tanpa drama berlebihan, relasi yang setara, atau pernikahan yang tetap memberikan ruang untuk pengembangan pribadi. Gambaran-gambaran ini berfungsi sebagai semacam cetak biru emosional yang memengaruhi ekspektasi dan pandangan mereka terhadap relasi romantis serius.²⁰⁴

Keberadaan cerita AU memungkinkan Gen Z untuk secara virtual "menguji" berbagai skenario pernikahan tanpa harus mengalaminya langsung dalam kehidupan nyata. Mereka dapat mengeksplorasi dinamika pernikahan karena perjodohan, pernikahan kontrak, atau mengamati bagaimana pasangan mengatasi konflik pascapernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh AAS yang telah membaca AU selama 5 tahun "ada beberapa dari cerita fiksi ini yang menceritakan tentang hal hal yang berbau pernikahan sehingga dapat memberi sedikit pemahaman tentang pernikahan namun tidak semuanya seperti itu".²⁰⁵ Dengan mengikuti perkembangan alur cerita, mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap skenario, bereaksi secara emosional terhadapnya, dan membangun pemahaman yang lebih kaya tentang apa yang mereka inginkan atau tidak dalam pernikahan mereka sendiri kelak.²⁰⁶

Karakteristik penting lainnya adalah kecenderungan Gen Z untuk menghindari penggambaran pernikahan yang terlalu idealistis atau romantis seperti yang sering disajikan dalam media tradisional. Mereka lebih tertarik pada narasi AU yang menawarkan realisme dan relevansi

²⁰³ Sri Ulina Br Sembiring, dkk., "Kesehatan Mental dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas Era Pandemi COVID-19", *Indonesian Language Education and Literature* 9, no. 2 (Juli 2024): 414-425. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15298>.

²⁰⁴ RNM, E. K. M., dan Rachmani, T. N. "Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi kasus pembaca Alternative Universe pada fandom treasure makers)", *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (Juni 2022): 37-55. <https://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25282>.

²⁰⁵ AAS, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²⁰⁶ Isur Suryati, "Mengapa Cerita Alternative Universe (AU) Begitu Populer dan Digandrungi", *Kompasiana (Platform Blog di Banab KG Media)*, 2023 (<https://www.kompasiana.com/isursuryati3843/640dcbf4addee2ac824f0a9/mengapa-cerita-alternatife-universe-au-begitu-populer-dan-digandrungi>) \[diakses 30 April 2025].

cerita tentang pasangan yang berjuang mengatasi hambatan komunikasi, menyembuhkan trauma masa lalu, atau menyeimbangkan dinamika kekuasaan dalam hubungan mereka. AI yang telah membaca AU selama 12 tahun mengatakan “Penggambaran pernikahan di AU tidak semuanya indah, beberapa AU bahkan memiliki gambaran seram tentang pernikahan yang mengakibatkan dampak trauma kepada anak, dan dalam hal ini juga membuat pembaca paham alasan pernikahan yang rusak pasti ada sebab dan luka yang belum sembuh ataupun komunikasi yang kurang. Tetapi ada juga yang menggambarkan keharmonisan dalam keluarga, yang mana hal ini juga memberikan efek terhadap pembaca dalam memahami cara berkomunikasi di dalam sebuah hubungan.”²⁰⁷ Melalui cerita-cerita ini, mereka memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta romantis, tetapi juga melibatkan kerja sama, kompromi, dan proses pertumbuhan bersama. AA yang telah membaca AU selama 5 tahun menjelaskan “semua yang ada pada tentunya, tetap memiliki perspektif yang berbeda dengan realita, tetap saja, saya sadar. keindahan, tulisan hanya penghibur dan pemanis kehidupan.”²⁰⁸ Ada yang terlalu ideal ada yang terlalu menyedihkan tpi juga ada yg memang sesuai realita yang ada.

Selain itu, banyak cerita AU mengeksplorasi dimensi sosial yang melekat pada institusi pernikahan, seperti tekanan dari keluarga besar, ekspektasi peran gender tradisional, atau bahkan keputusan alternatif untuk tidak menikah sama sekali. Narasi-narasi ini membantu Gen Z dalam mengevaluasi ekspektasi sosial konvensional dan mengembangkan pandangan yang lebih fleksibel dan personal terhadap konsep pernikahan itu sendiri, sehingga mempersiapkan mereka untuk membuat pilihan yang lebih selaras dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka sendiri.²⁰⁹

2) Pencarian Model Hubungan Ideal

Gen Z kerap menjadikan cerita fiksi AU (Alternate Universe) sebagai sumber referensi dalam membentuk ekspektasi mereka tentang hubungan romantis ideal dan memilih pasangan.²¹⁰ II yang telah membaca AU selama 5 tahun mengatakan “soalnya baca cerita fiksi dengan kehidupan yang bahagia kan bikin kita jadi mengharapkn itu bisa kita rasakan juga di kehidupan nyataa, kurleb bgtu “²¹¹. Pernyataan lain disampaikan oleh IP yang telah membaca AU selama 10 tahun mengatakan “banyak nya Gen Z (ataupun pembaca au) menjadikan au sebagai 'standar' dalam memilih pasangan”.²¹² Cerita-cerita ini menarik karena menyajikan dinamika emosional yang mendalam, konflik yang dramatis namun menyentuh, serta momen-momen manis yang

²⁰⁷ AI, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²⁰⁸ AA, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²⁰⁹ Fandy Hutari, “Perspektif Gen Z Tentang Pernikahan”, *Alinea.Id*, 2023 (<https://www.alinea.id/gaya-hidup/perspektif-gen-z-tentang-pernikahan-b2iaM9PnH>) \[diakses 30 April 2025].

²¹⁰ Sakinah Pokhrel, “Analisis Dampak Membaca Cerita Romansa di Aplikasi Wattpad pada Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 15, no. 1 (Januari 2024).

²¹¹ II, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

²¹² IP, *Wawancara* (Jember, 17 April 2025).

mampu menghadirkan perasaan hangat dan kedekatan emosional, sehingga terasa relevan dengan pengalaman atau aspirasi mereka. AU menjadi ruang untuk melarikan diri sejenak dari realitas sambil tetap merefleksikan nilai-nilai dan impian mereka dalam menjalin hubungan.

Melalui cerita AU, Gen Z dapat mengeksplorasi beragam tipe pasangan, karakter, dan situasi hubungan (dari yang realistis hingga yang fantasi) yang semuanya turut membentuk cara pandang mereka terhadap cinta, komunikasi, kesetiaan, dan dukungan emosional dalam sebuah relasi.²¹³ Cerita AU menjadi ruang aman bagi Gen Z untuk mengeksplorasi emosi dan relasi tanpa harus terlibat langsung dalam kehidupan nyata.²¹⁴ Narasi-narasi ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pembelajaran emosional secara tidak langsung, seperti pentingnya komunikasi yang sehat, kompromi, dan penyelesaian konflik yang konstruktif. II yang telah membaca AU selama 5 tahun mengatakan “karena beberapa cerita emang jago membawa pembacanya seakan2 kita masuk keceritanya dan merasakan apa yg dirasakan tokohnya”²¹⁵.

Cerita AU yang sering ditulis oleh sesama penggemar atau remaja seusia mereka menghadirkan nilai-nilai yang terasa lebih organik dan mudah diterima. Dengan demikian, cerita fiksi AU telah menjadi cermin yang merefleksikan keinginan dan ekspektasi Gen Z terhadap hubungan romantis, sekaligus menjadi sarana untuk menyalurkan imajinasi, aspirasi, dan emosi yang sulit mereka ungkapkan dalam kehidupan nyata.²¹⁶

Ekspektasi Pernikahan Konsumen Cerita Fiksi AU Dari Kalangan Gen Z

- a. Realita Hubungan dan Fantasi Romantis Gen Z tentang Pernikahan Ideal Setelah Membaca Cerita AU

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan dari kalangan Gen Z memiliki pandangan yang cukup matang dan realistis terhadap konsep pernikahan ideal. Secara umum, mereka menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, komitmen jangka panjang, serta kemampuan untuk saling menghargai dan memahami pasangan. Pernikahan dipandang sebagai kerja sama tim yang membutuhkan kontribusi kedua belah pihak, termasuk dalam hal berbagi peran, saling mendukung dalam kondisi suka maupun duka dan pasangan sering digambarkan selalu punya waktu untuk quality time. APD yang telah membaca AU selama 3 tahun menyatakan “Ekspektasi emosi dan perasaan dalam fantasi cinta sering digambarkan sebagai sesuatu yang kuat, dan sempurna. Sedangkan di realita perasaan bisa naik turun, dan cinta dalam

²¹³ Della Amanda Ramadhan, Asep Yudha Wirajaya, “Alternate Universe (AU) Sebuah Novel Mini sebagai Era Baru Sastra”, *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8, no. 1 (April 2024): 99-110. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.12940>.

²¹⁴ Nur Andini Sudirman, “Manajemen Pendidikan Karakter pada Remaja Generasi Z dalam Mengelola Kondisi Emosional”, *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (Mei 2024): 1862-1873. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i8.1942>.

²¹⁵ II, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

²¹⁶ Deviardi Panca Khairunnisa, “Alternative Universe (AU) Sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-Pop”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (Januari 2024): 180-191. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.17640>.

pernikahan lebih tentang komitmen jangka panjang daripada sekedar emosi sesaat.”²¹⁷ ML yang telah membaca AU selama 6 tahun juga menyatakan “Di ceritanya: banyak pasangan yang selalu mengusahakan quality time setiap hari, romatis tiap saat. Realitanya: kadang ada hari dimana mereka sibuk, capek, atau tidak mood buat ngobrol”.²¹⁸

Pandangan Gen Z terhadap pernikahan ideal menunjukkan kematangan berpikir yang tercermin dalam pemahaman mereka tentang pentingnya keseimbangan antara aspek romantis dan pragmatis dalam hubungan. Meskipun terpapar konten fiksi romantis seperti cerita AU, mereka tetap mampu membedakan antara fantasi dan realitas pernikahan. Kesadaran akan pentingnya komunikasi, komitmen, dan kerja sama dalam membangun hubungan yang sehat menunjukkan bahwa Gen Z memiliki ekspektasi pernikahan yang cukup realistis, meskipun tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh idealisasi yang dibentuk oleh konsumsi media.²¹⁹

b. Pernikahan Sebagai Ibadah

Sebagian informan menempatkan pernikahan dalam kerangka religius, dengan menjadikannya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah menjadi landasan utama yang dianggap perlu untuk membangun rumah tangga yang ideal dan diberkahi. HA yang telah membaca AU selama 3 tahun menyatakan “pernikahan yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah, dijalin bukan hanya sekedar cinta tetapi ibadah kepada Allah, dengan komunikasi yang baik antar pasangan, saling support, menghadapi masalah bersama-sama, saling percaya satu sama lain, bisa memahami satu sama lain dan menjalankan hak dan kewajiban satu sama lain”.²²⁰ AA yang telah membaca AU selama 5 tahun juga menyatakan “penting nya, mencari kesetaraan dalam memilih pasangan. agama itu penting. tapi, di zaman sekarang banyak laki-laki yang menjual agama nya, demi hawa nafsu semata. dan kita sebagai perempuan, tinggillah dalam mencari ilmu, untuk menegakkan kepala, di zaman sekarang. logika itu kunci utama, dengan di selaraskan pada agama dan sunnah sunnah nabi. karna maraknya patriarki yang semakin merajalela dengan ganas”.²²¹

Nilai-nilai religius tetap menjadi pondasi penting dalam ekspektasi pernikahan di kalangan Gen Z, khususnya konsep Sakinah, Mawaddah, dan Warahmah dalam kehidupan rumah tangga. Gen Z muslim cenderung memadukan idealisme religius dengan pragmatisme modern, di mana konsep ibadah dalam pernikahan diimbangi dengan kebutuhan untuk membangun hubungan yang setara, komunikatif, dan saling menghargai.

²¹⁷ APD, *Wawancara* (Jember, 12 April 2025).

²¹⁸ ML, *Wawancara* (Jember, 16 Maret 2025).

²¹⁹ Shaqilla Aulia Hakim dan Ulfa Masfufah, “Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal”, *Jurnal Flourishing* 3, no. 16 (Agustus 2023): 345-351. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023>.

²²⁰ HA, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²²¹ AA, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

c. Menjaga Ekspektasi Tetap Sehat

Meskipun ekspektasi yang dibentuk dari cerita AU bisa memberi gambaran ideal tentang cinta dan relasi, hal ini juga dapat menimbulkan bias atau ekspektasi yang tidak realistis terhadap pernikahan. Tokoh dalam cerita AU biasanya digambarkan sangat perhatian, penuh cinta, dan hampir tanpa cela, yang dalam kenyataan sulit ditemukan secara utuh. AI yang telah membaca AU selama 12 tahun menyatakan “Dinamika hubungan, jika fantasi dalam AU biasanya sering terdapat konflik yg sering kali dramatis atau romantis, kemudian adanya penyelesaian yang cepat dan ideal, karakter biasanya dibuat cepat untuk memahami pasangan mereka, meskipun terdapat miskomunikasi tp mereka cepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan di realita, pernikahan membutuhkan komunikasi yang mendalam, kompromi, dan kesabaran, masalah direalita tidak selalu bisa diselesaikan dalam satu percakapan atau adegan romantis”.²²² AAS yang telah membaca AU selama 5 tahun juga menyatakan “ada juga mengenai kehidupan sehari-hari, dan Ekspektasi terhadap pasangan. Fantasi dalam cerita AU bisa dijadikan sebagai hiburan/eskapisme yang menyenangkan, tetapi kita sebagai pembaca juga harus memahamiperbedaan dengan realitas membantu agar ekspektasi dalam kehidupan nyata tetap realistis dan sehat”.²²³

Ketidaksesuaian antara realitas dan harapan ini berpotensi memunculkan kekecewaan dalam hubungan nyata apabila tidak diimbangi dengan pemahaman kritis. Oleh karena itu, penting untuk melihat konsumsi cerita fiksi sebagai bentuk hiburan dan eksplorasi emosional, bukan sebagai standar pasti dalam membangun relasi pernikahan.²²⁴

Dampak Cerita Fiksi AU Terhadap Ekspektasi Pernikahan Di Kalangan Gen Z

a. Dampak Positif

Tidak semua dampak dari konsumsi cerita AU bersifat negatif. Beberapa responden justru merasa cerita fiksi tersebut membantu mereka memahami pentingnya komunikasi dalam hubungan. Beberapa dampak positif yang bisa dicatat antara lain:

- 1) Memberi gambaran tentang pentingnya pengertian dan kesabaran dalam hubungan.

APD yang telah membaca AU selama 3 tahun menyatakan bahwa “belajar cara berkomunikasi dengan pasangan, siap menghadapi dan menyikapi kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi di masa depan, dan dapat menjaga hubungan sebaik mungkin di masa depan”.²²⁵ Hal yang sama juga dinyatakan oleh HA yang telah membaca AU selama 3 tahun “biasanya jika terjadi konflik alur cerita akan digambarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan

²²² AI, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²²³ AAS, *Wawancara* (Jember, 16 Maret 2025).

²²⁴ Amanda Suci Dewinta, “Generasi Z Dilema Pernikahan”, *Pijar News*, 2024. (<https://www.pijarnews.com/generasi-z-dan-dilema-pernikahan/>) \[diakses 27 April 2025].

²²⁵ APD, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

baik antar pasangan tersebut. dari si laki-laki akan memahami si perempuan dan sebaliknya ataupun memberi ruang untuk mencari solusi dari konflik tersebut.”²²⁶

- 2) Kesadaran akan pentingnya dukungan emosional antara pasangan bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, termasuk melalui cerita fiksi.

AI yang telah membaca AU selama 12 tahun menjelaskan, “Iya, karena dari AU saya juga belajar tentang komunikasi yang baik dalam pernikahan. Segalanya lebih rumit jika tidak terbiasa berkomunikasi, karena rata-rata konflik dalam AU yang saya baca terjadi akibat miskomunikasi.”²²⁷

- 3) Menginspirasi untuk mencari hubungan yang lebih sehat dan saling membangun.

ML yang telah membaca AU selama 6 tahun menyatakan “Saling support satu sama lain, mencoba menikmati hal hal kecil yang sederhana tapi menyenangkan, dan membangun cinta dari kepercayaan dan usaha.”²²⁸

- 4) Mendorong tumbuhnya empati terhadap pasangan dan dinamika pernikahan.

HA yang telah membaca AU selama 3 tahun menjelaskan “iya, mengikuti kisah setiap karakter dari latar belakan yang berbeda, sudut pandang yang berbeda, sifat yang digambarkan berbeda, cara menjalin hubungan seperti apa, dari situ saya bisa lebih memahami emosi, tantangan dan dinamika dari karakter yang disajikan. ini juga bisa diterapkan dalam kehidupan realita.”²²⁹

Cerita Alternate Universe (AU) memberikan dampak positif terhadap pemahaman pembaca mengenai hubungan interpersonal, khususnya dalam pernikahan. Pembaca memperoleh wawasan tentang pentingnya komunikasi, empati, dan dukungan emosional melalui konflik dan dinamika karakter dalam cerita. AU tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi emosional dan pembelajaran sosial yang relevan dalam kehidupan nyata.²³⁰

b. Dampak Negatif

Namun, cerita AU juga tidak lepas dari dampak negatif, terutama jika dikonsumsi tanpa kesadaran penuh. Beberapa hal yang ditemukan di lapangan antara lain:

- 1) Ekspektasi yang tidak realistis.

Banyak responden mengaku bahwa tokoh-tokoh dalam AU digambarkan terlalu sempurna. Mereka terlihat sabar, mapan, tampan/cantik, dan punya kepribadian yang ideal. Ini bisa membuat pembaca merasa pasangan mereka di dunia nyata tidak cukup baik. TA yang telah

²²⁶ HA, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²²⁷ AI, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²²⁸ ML, *Wawancara* (Jember, 16 Maret 2025).

²²⁹ HA, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²³⁰ Sakinah Pokhrel, “Analisis Dampak Membaca Cerita Romansa di Aplikasi Wattpad pada Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 15, no. 1 (Januari 2024).

membaca AU selama 12 tahun menjelaskan “Ini dlm konteks au romance yhh yg happy2 ending gt, intinya mah emng kadang kalo yg happy ending suka ga realistis kyk tokohnya yg terlalu sempurna gt mah.”²³¹ Hal senada juga disampaikan oleh IP yang telah membaca AU selama 10 tahun “sangat benar. karena menemukan sosok pasangan ideal dalam karakter tersebut. sehingga berharap bahwa pasangan memiliki beberapa karakter yang dimiliki oleh tokoh au tsb.”²³²

2) Standar hubungan yang terlalu tinggi.

Dalam AU, masalah dalam pernikahan diselesaikan dengan cepat dan tanpa proses panjang. Ini bisa membuat pembaca kesulitan ketika menghadapi konflik nyata dalam hubungan, karena mereka terbiasa membaca konflik yang “gampang selesai”. AAS yang telah membaca AU selama 5 tahun menyatakan “standar dalam memilih pasangan sangatlah penting karena kita tidak bisa memberikan kemudahan seseorang masuk dalam rumah kita (menikah), namun dari pengalaman dalam membaca cerita fiksi yang saya ketahui mungkin saya memiliki standard untuk memilih calon yang memiliki akhlak yang baik dari pada paras yang menarik namun tidak berakhlak.”²³³ Hal senada juga disampaikan oleh ML yang telah membaca AU selama 6 tahun “pas bahas visualisasi sifatnya kayak yang sempurna banget. Padahal dalam pernikahan real life nya pasti ada yang nggak sesempurna itu. Apalagi pas ada konflik cepet banget redamnya kalo di AU, padahal aslinya bakal butuh waktu sama egonya masing masing. Jadinya cerita fiksi tu kadang bikin mikir kalau pernikahan itu harus selalu ideal dan tanpa masalah.”²³⁴

3) Pelarian dari realita.

Ada juga yang menyebutkan bahwa cerita AU kadang terlalu membuai. TA yang telah membaca AU selama 12 tahun menjelaskan “kaya biasanya dlm hubungan yg digambarkan di au nih kan pasti ada konflik yh cuman kyk cara penyelesaiannya antara yg terlalu gampang sampe ga masuk akal tuh adaa gt, jd buat dlm kehidupan asli terkadang ga mungkin.”²³⁵ Hal senada juga disampaikan oleh ML yang telah membaca AU selama 6 tahun “kadang digambarkan sama cerita yang nggak ada konflik, selalu bahagia, quality time nya bener bener yang elit elit, kayak dicerita tu nggak ada kehidupan dia bekerja tapi seakan akan uang teruss ada ngalir.”²³⁶

4) Memicu kecemasan terhadap hubungan di dunia nyata

Beberapa responden merasa cemas bahwa realita hubungan tidak akan pernah seindah cerita AU. Ada juga yang merasa khawatir jika pasangan nyata mereka tidak bisa memenuhi standar yang mereka bentuk lewat cerita-cerita fiksi tersebut. TA yang telah membaca AU selama

²³¹ TA, *Wawancara* (Jember, 19 April 2025).

²³² IP, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²³³ AAS, *Wawancara* (Jember, 17 Maret 2025).

²³⁴ ML, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

²³⁵ TA, *Wawancara* (Jember, 19 April 2025).

²³⁶ ML, *Wawancara* (Jember, 18 April 2025).

12 tahun menjelaskan “Iya, karena selama ini saya sangat takut dan tidak mempercayai mengenai pernikahan atau hubungan seperti itu, saya takut jika kehidupan pernikahan saya bisa saja terjadi seperti di AU yang berakhir happy ending atau sad ending.”²³⁷ Hal senada juga disampaikan oleh ML yang telah membaca AU selama 6 tahun “Pernah ada karena kurangnya penjelasan, cerita, dan kurang kepercayaan. berakhir di cut off.”²³⁸

Konsumsi cerita Alternate Universe (AU) dapat memberikan dampak positif, namun juga berisiko menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan kesadaran diri. Mereka menyadari bahwa cerita AU hanyalah hiburan, bukan pedoman dalam menjalin hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pembaca langsung terpengaruh, tergantung dari seberapa dalam mereka memahami bahwa cerita fiksi berbeda dengan kenyataan.²³⁹

Kesimpulan

Fenomena cerita fiksi alternatif (AU) di kalangan Gen Z mencerminkan cara mereka berinteraksi dengan narasi dan karakter, serta pandangan mereka tentang hubungan dan pernikahan. Cerita fiksi AU, yang sering menggambarkan karakter dan alur yang berbeda dari narasi asli, memberikan ruang bagi eksplorasi imajinasi dan kreativitas. Gen Z mengonsumsi cerita ini melalui berbagai format, seperti thread di media sosial, yang memungkinkan keterlibatan interaktif. Dengan elemen multimedia dan visualisasi karakter, tema dan genre favorit seperti romansa dan fantasi menjadi daya tarik utama. Alasan di balik konsumsi cerita ini berkaitan dengan eksplorasi identitas dan pencarian pola hubungan yang tepat. Ekspektasi pernikahan di kalangan Gen Z, yang dipengaruhi oleh cerita fiksi AU, mencerminkan realita hubungan dan fantasi romantis mereka. Mereka melihat pernikahan sebagai ibadah yang sakral, sambil berusaha menjaga ekspektasi yang sehat. Cerita fiksi AU menjadi bagian dari pengalaman Gen Z dalam memahami dinamika hubungan dan pernikahan.

Daftar Pustaka

Al-Quran Al-Karim

Ade Islamiati dan Nur Amalia, “Pengaruh Media Sosial X dalam Cerita *Alternate Universe* pada Minat Baca Generasi Z”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (Agustus 2024): 3926-3934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7423>.

²³⁷ TA, *Wawancara* (Jember, 16 Maret 2025).

²³⁸ ML, *Wawancara* (Jember, 16 April 2025).

²³⁹ RNM, E. K. M., dan Rachmani, T. N. “Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi kasus pembaca Alternative Universe pada fandom treasure makers)”, *Dialektika: Jurnal Babasa, Sastra, Dan Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (Juni 2022): 37-55. <https://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25282>.

- Amanda Suci Dewinta, “Generasi Z Dilema Pernikahan”, *Pijar News*, 2024. (<https://www.pijarnews.com/generasi-z-dan-dilema-pernikahan/>) \[diakses 27 April 2025].
- Arini Vika Sari dan Teguh Setiawan, “Analisis Koherensi Dalam Topik Fiksi Mini”, *Sari dan Setiawan: Analisis Koherensi dalam Topik Fiksi Mini* 18, no. 1 (Mei 2022): 22-43. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3269>.
- Asiva Noor Rachmayani dan H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press III, 2021).
- Della Amanda Ramadhan, Asep Yudha Wirajaya, “Alternate Universe (AU) Sebuah Novel Mini sebagai Era Baru Sastra”, *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8, no. 1 (April 2024): 99-110. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.12940>.
- Deri Firmansyah dan Dede, “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no.2 (Agustus 2022): 85-114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>.
- Deviardi Panca Khairunnisa, “Alternative Universe (AU) Sebagai Saluran Koneksi Emosional dalam Budaya K-Pop”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no.1 (Januari 2024): 180-191. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.17640>.
- Dian Satria Charismana, dkk., “Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian Analisis Meta”, *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PPKn* 9, no. 2 (November 2022): 99-113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Fandy Hutari, “Perspektif Gen Z Tentang Pernikahan”, *Alinea.Id*, 2023 (<https://www.alinea.id/gaya-hidup/perspektif-gen-z-tentang-pernikahan-b2iaM9PnH>) \[diakses 30 April 2025].
- Fauziah, dkk., “Pengaruh Komunikasi Digital Melalui Twitter Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Di Kabupaten Tangerang” *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 5, no.1 (Januari 2025). <https://doi.org/10.53363/bureau.v5i1.501>.
- Isur Suryati, “Mengapa Cerita Alternative Universe (AU) Begitu Populer dan Digandrungi”, *Kompasiana(Platform blog di bawah KG Media)*, 2023 (<https://www.kompasiana.com/isursuryati3843/640dcdbf4addee2ac824f0a9/mengapa-cerita-alternatife-universe-au-begitu-populer-dan-digandrungi>) \[diakses 30 April 2025].
- Marini Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (April 2023): 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Masfi Sya’fiatul Ummah dan Inayah Meriam Sabrina, “Dampak Media Sosial terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi Pengadilan Agama Kota Palu)” (Skripsi, IAIN Palu, 2019), *Sustainability* 11, No. 1, 2019. <https://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A>.
- Mirsya Anandari Utami, “13 Jenis Cerita Fan Fiction, dari AU hingga Angst”, PT Media Nusantara Informasi (2022) (<https://lifestyle.sindonews.com/read/664175/700/13-jenis-cerita-fan-fiction-dari-au-hingga-angst-1642827661/40>) \[diakses 24 April 2025].
- Muvidah Muvidah, dkk., “Dampak Pola Konsumsi Tontonan Drama Korea Terhadap Karakter Islami Mahasiswa Pendidikan Agama Islam”, *J-Symbol Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13, no. 1 (April 2025): 538-552. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.869>.
- Nur Andini Sudirman, “Manajemen Pendidikan Karakter pada Remaja Generasi Z dalam Mengelola Kondisi Emosional”; *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (Mei 2024): 1862-1873. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i8.1942>.

- Paulus Haniko, "Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital", *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 5 (Mei 2023): 306-315. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>.
- Rehilia Tiffany, "Mengurangi Fenomena Marriage Is Scary di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan dalam Islam", *Jurnal: Keluarga sehat Sejahtera* 22, no. 2 (Desember 2024): 2527-9041. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>.
- Rima Putri Khasanah, "Daya Tarik Cerita AU (Alternate Universe): Kenapa Banyak yang Lebih Memilih Cerita AU daripada Buku Fisik?", *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (Juni 2024): 189-398. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i2.1221>
- RNM, E. K. M., dan Rachmani, T. N. "Pengaruh Fiksi Penggemar: Alternative Universe (AU) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi kasus pembaca Alternative Universe pada fandom treasure makers)", *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (Juni 2022): 37-55. <https://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i1.25282>.
- Roesdiana Afrilia dan H. A. Medhy, "Interaksi Sosial Termediasi Pembaca Alternative Universe (AU) 'Slowmotion' (Studi Netnografi dalam Kanal Close and Private Mediated Interaction Grup Telegram 'Pasukan Bawah Tanah')", *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 6, no. 1 (Juni 2024): 2714-7614. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i1.466>
- Sakinah Pokhrel, "Analisis Dampak Membaca Cerita Romansa di Aplikasi Wattpad pada Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 15, no. 1 (Januari 2024).
- Shaqilla Aulia Hakim dan Ulfa Masfufah, "Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal", *Jurnal Flourishing* 3, no.16 (Agustus 2023): 345-351. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023>.
- Sri Ulina Br Sembiring, dkk., "Kesehatan Mental dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas Era Pandemi COVID-19", *Indonesian Language Education and Literature* 9, no. 2 (Juli 2024): 414-425. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15298>.
- Yusuf Sapari, dkk., "Fenomena Penggemar Alternative Universe Di Twitter (Studi Fenomenologi Pada Fangirl Penggemar Au di Twitter)", *Jurnal Network Media* 8, no.1 (Februari 2025): 2722-9319. <https://doi.org/10.46576/jnm.v8i1.5333>.